

## KAJIAN BATIK MOTIF KAWUNG DAN PARANG DENGAN PENDEKATAN ESTETIKA SENI NUSANTARA

Oleh:  
Anton Rosanto, S.Sn\*

### ABSTRACT

Art is not only related to aesthetics, but also associated with non-symbolic or symbolic meanings, the symbolic meaning of the classical era is often used to signify rank or degree, for example in Batik, Batik patterned particularly Kawung. When viewed from the evidence of its history it can be seen the development of batik was there when the temples are made, even though no physical evidence of the existence of a piece of batik cloth but can be seen from the depiction of figures in the form of statues are in the use of batik cloth. In the group of geometric decoration, the familiar motif Batik old (ancient) Kawung criteria that goes into the motives Ceplok<sup>2</sup>, and more specifically into the Outback or Kraton Batik motifs (Based on Hinduism traditions), and the motive is one of the members of prohibition in the 7 (seven) other restrictions such as motive Parang, Parang Rusak, Cemukiran, Sawat, Udan lyrical, Cement, and Alas-alasan. Above fact is the reason for the authors to examine batik Kawung and parang with nusantara aesthetic approach. Batik kawung because one of the old motifs and motifs machete is one of the motives ban.

Keywords: batik, kawung motive, parang motive, nusantara aesthetics.

---

\* Dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kebudayaan, manusia dan Seni tidak dapat dipisahkan, Seni dan Manusia selalu berjalan seimbang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman. Seni bisa terbentuk dan dibentuk dalam berbagai media, misalnya tutur kata, gerakan, maupun dituangkan dalam perwujudan benda. Seni tidak hanya berhubungan dengan estetika saja tetapi juga berhubungan dengan pemaknaan simbolik ataupun non simbolik, Pada jaman klasik pemakaian simbolik sering digunakan untuk menandakan pangkat atau derajat, misalnya saja pada Batik, khususnya Batik Bermotif Kawung.

Berdasarkan sumber literatur Indonesia Indah : Batik , jika ditinjau dari proses pengerjaan, pengertian kata benda dan penggunaannya, batik bisa juga disebut sebagai kain bercorak. Secara etimologis, batik berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas titik dan garis. batik berasal dari akar kata 'tik', yang mempunyai korelasi pada sesuatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang halus, lembut, detail

dan memiliki unsur keindahan secara visual. Dalam bahasa Jawa, kata batik berasal dari akar kata "tik", yang mempunyai korelasi pada sesuatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang halus, lembut, detil dan memiliki unsur keindahan secara visual.

Sedangkan jika ditinjau sebagai kata benda, batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat menggambar dan malam sebagai zat perintangnya. Dengan kata lain, membatik merupakan penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintang. Dilihat dari proses pembuatan batik, proses ini juga menambah tingkat estetika dari batik karena pembuatannya yang sulit dan memakan waktu yang lama jadi batik mempunyai nilai estetika yang tinggi dan semakin sulit batik itu dikerjakan maka batik melambangkan semakin tinggi pangkat orang itu.

#### **Sedikit sejarah Batik**

Batik merupakan kesenian nusantara yang bisa dipahami sebagai motif, kain, dan corak (Sektiadi ; Batik, Tokoh dan Karya ). Menurut cerita batik sudah

berkembang sejak jaman majapahit , pada awalnya batik hanya ditulis di selembur daun lontar dan hanya raja-raja serta para bangsawan yang bisa mela-kukannya, Namun jika dianalisa, arca peninggalan zaman Sriwijaya-Syailendra dalam penerapan pakaiannya memperlihatkan perkembangan desain batik. Seperti halnya pada patung Syiwa dan Singosari Malang (abad 13) dimana terdapat motif kawung dengan isen yang menyerupai motif ceplok (1980 :2) (sumber :Dwi Rahayu Surviati).

Jika dilihat dari bukti-bukti sejarahnya maka bisa dilihat perkembangan batik sudah ada ketika candi-candi tersebut dibuat, walaupun tidak ada bukti fisik tentang adanya selembur kain batik tetapi bisa terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh di dalam bentuk arca tersebut dalam penggunaan kain batik.

Pada kelompok ragam hias geometrik, dunia Batik mengenal motif tua (kuno) *Kawung* yang masuk ke dalam kriteria motif-motif *Ceplok2* (*ceplokan, keplok*), dan lebih spesifik lagi masuk ke dalam motif Batik Pedalaman atau Keraton (*Based on Hinduism traditions*), serta merupakan salah satu anggota *Motif Larangan* di samping 7 (tujuh) motif larangan lainnya seperti

*Parang, Parang Rusak, Cemukiran, Sawat, Udan Liris, Semen, dan Alas-alasan.*

Sebagai pusat dan aktor pengembangan batik, Batik Keraton mempunyai pengaruh terhadap wilayah pembatikan lain yang kurang begitu terikat dengan *pakem* (ideologi raja), sehingga motif-motif larangan tadi diadopsi dan diwujudkan dalam berbagai ekspresi bentuk, pewarnaan, dan komposisi oleh masing-masing wilayah secara lebih bebas nilai, baik sebagai motif utama, penyerta, maupun sebagai motif *isen*.

Motif larangan ini muncul pada pemerintahan Pakubuwono III, beliau membuat peraturan tentang adanya Batik pola Larangan yang motifnya hanya boleh dipakai oleh kalangan raja serta keluarga, kerabat, abdi dalem serta bangsawan. Masa awal pemberlakuan peraturan tentang pola larangan yang tercatat adalah tahun 1769, 1784, dan 1790 melalui maklumat Solo. Pola-pola larangan tersebut diantaranya adalah Sawat, Parang Rusak, Cemungkiran dan Udan Liris. Pola-pola tersebut dituangkan dalam tata tertib sebagai berikut :

1. Penguasa, Putera mahkota dan Permaisuri

- a. Semua jenis pola Parang Rusak
- b. Semen Gurdha
- c. Sawat
- d. Sembagen Huk.
- e. Modang
- f. Bangun Tulang

2. Khusus anggota keluarga yang bergelar pangeran serta keturunan penguasa

- a. Semua pola semen, baik Lar, sawat atau mirong
- b. Udan Liris
- c. Buketan
- d. Lung – lungan

3. Saudara jauh yang bergelar Raden atau Raden Mas

- a. Semua pola semen tanpa bentuk sayap
- b. Kawung
- c. Udan Liris

Makna motif larangan pada hakekatnya merujuk pada aspek politis, geografis, dan sosiologis sehubungan dengan keberadaan keraton Solo dan Yogya, hirarki antar keluarga istana dan rakyat biasa, serta adanya konsep kewilayahan lain seumpama pesirsiran, yang tidak boleh sampai mempengaruhi secara lintas bentuk, lintas fungsi dan peruntukan pemakaian.

Kesepakatan ini terjadi antara Sultan Yogyakarta dan Solo pada abad ke 18. Pendek kata motif-motif larangan (meski secara tipe milik kedua keraton itu berbeda), namun motif tersebut sama-sama mengandung sisi etika tentang *the right people, the right place, dan the right time*. Pemaknaannya (*inner*)nya menjadi nilai lain diluar penampilan fisik (*outer*)nya.

Apa yang diidealisasikan oleh keraton di atas bukan merupakan kehendak raja yang mengada-ada atau tiba-tiba. Setidaknya hal ini diperlihatkan oleh banyak artefak kuno, semisal candi dan arca yang memperlihatkan motif kawung sebagai bagian yang mempunyai cerita istimewa. Artefak tersebut dapat ditarik bahkan hingga jauh ke belakang ke era arca-arca perunggu abad ke-8 yang menggambarkan seorang tokoh suci Manjusari, arca Syiwa (termasuk di areal Prambanan), dan arca Ganesha yang memperlihatkan motif *lereng, ceplok, dan nitik*.

Namun, mengenai asal-usul berbagai motif batik ini, para ahli sejarah melihat kemiripannya dengan artefak dari jalur lain, seumpama dari jalur kebudayaan Dongson (Vietnam), sebagaimana kita mengenal juga simbol-simbol

kosmologis tentang 'Mandala' di dalamnya.

Dalam buku Indonesian Heritage, Buku 1 (hal 56-59) tentang sejarah awal, semua raja-raja Hindu-Buddha di Nusantara umumnya memiliki anggapan yang sama tentang tatanan politik yang ideal : Kerajaan sebagai Mandala atau lingkaran, dalam agama biasanya dihubungkan dengan susunan dewa-dewa, dalam politik dihubungkan dengan kerajaan yang ideal, tempat di mana semua kekuatan jahat dihilangkan.

Di tengahnya terdapat lingkaran yang paling berkuasa yang dikelilingi oleh lingkaran para pejabat yang masing-masing merupakan pusat lingkaran yang lebih kecil. Demikian halnya di bidang ekonomi, mandala dihubungkan dengan pembagian konsep kelompok desa, pasar, hari baik, hari buruk dsb. Mandala secara 3-D banyak diterapkan dalam arsitektur candi.

Sedikit membahas tentang hubungan mandala dengan batik dapat diuraikan sebagai berikut : Batik kain dan prosesnya itu dibakukan, bahkan diritualkan, dari mulai raja hingga gadis remaja meliputi banyak aspek siklus hidupnya. Dulu kain dan batik identik dengan perempuan, sementara

logam besi itu identik dengan dunia lelaki. Namun, dahulu ahli batik tidak disebut *empu* sebagaimana ahli keris (laki-laki). Jadi pada aspek ini saja terdapat dunia paradoks. Kain itu lembut, halus, terlipat, sementara besi atau logam itu keras dan kaku.

Meskipun batik mempunyai ragam bentuk, namun umumnya ia berbentuk kain. Dan, kain yang memanjang adalah batik, karenanya hiasannyapun mengikuti arah memanjang itu tadi yang kira-kira perbandingannya adalah *dua setengah kaku*. Satu kaku adalah satu ukuran bujur sangkar. Ukuran satu kaku inilah yang dihubungkan dengan *moncopat kalimo pancer* di atas tadi dengan empat arah ruang dan satu pusat (di tengah kaku). Lantas, ketika bersentuhan dengan India, konsep kaku dihubungkan dengan *Mandala*.

Mandala secara bentuk memperlihatkan lingkaran tak terbatas absolut yang terdapat dalam segi empat yang terbatas. Ia adalah konsep kesatuan (harmoni) antara yang *transenden* (universal) dan yang *imanan* (partikular). Jadi dalam sehelai kain batik akan terdapat dua mandala dasar ditambah setengah bagiannya untuk wiron. *Nah*, pada struktur pola pembagian mana *badan*, *tepi*, dan

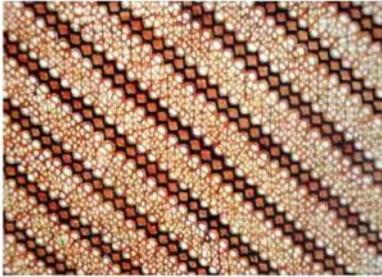
*kepala* kain hal itu akan nampak jelas.

Pola dasar ini dapat dibagi-bagi secara kelipatan ganda sepersatu bagian, seperdua, se-perempat, seperdelapan, seper-enambelas, sepertigapuluh dua, seperenam-puluh empat, dst. Yang memperlihatkan jumlah pengulangan motif tertentu di atas kain tersebut, seumpama kita lihat pada motif kawung di mana kita tinggal mencari letak bagian pusat mandalanya. Semakin banyak mandala-nya akan semakin bernilai, sebab semakin tinggi pula nilai paradoksnya.

Selanjutnya, perhatikan garis membujur berlawanan secara tegak lurus (rohaniah, adikrodati) dan garis melintang (duniawi, kodrati) di sana juga akan nampak garis *diagonal* 45 derajat secara lebih ilusif dibanding konsep yang sama namun lebih tegas pada motif-motif kelompok *parang* atau *rereng*. Bentuk pada motif parang biasanya kembar namun berlawanan.

Semua memperlihatkan kesadaran khas manusia awal mengenai adanya dua sifat yang berlawanan ataupun kosmologi : Bathiniyah-lahiriah, transenden-imanan, jiwa-raga, baik-buruk, supranatural-natural, dst. Yang oleh Jakob Sumardjo disebut sebagai estetika

paradoksial. Mentalitas agraris ini selain dapat dibaca dalam perspektif sosial maupun pola garapan lahan persawahan, juga dapat dibaca melalui pola batik.



Gambar 01.  
Batik Parang Kusumo

Seluas apapun lembaran itu akan dipenuhi dengan pengulangan motif, sehingga harus dicari pola dasarnya, seumpama pola mandala dan parang tadi. Demikian halnya dengan pola flora maupun fauna, juga harus dicari pola dasarnya untuk menemukan bagaimana kesatuan motifnya itu terbentuk.

Lalu kita akan beranjak untuk membaca hal tersebut dari sudut simbol budaya tertentu, seumpama bagaimana budaya itu memaknai *gunung, naga, burung, sayap, bunga, daun, buah, rumah, cadas, harimau*, dsb, sehingga akan semakin tergali paradoksial lain, seumpama tentang dunia awal-ahir,

kehidupan-kematian, ruang-waktu, lelaki-perempuan, sehingga kitapun tak akan heran lagi mengamati naga bersayap misalnya, karena hal itu berkaitan dengan nilai harmoni (perpaduan) antara dunia atas (sayap, *lar* = rohaniah atau *Purusha*) dengan ular naga itu sendiri sebagai simbol dunia bawah (bumi, tanah, duniawi atau *Prakerti*).

Dengan demikian logis, jika motif *kawung* ini umumnya diperuntukkan untuk kalangan keraton (raja dan keluarga terdekatnya) sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, dan agama sekaligus, sehingga motif larangan lainnyapun senantiasa berhubungan dengan filosofi keraton tersebut.

#### Batik Kawung

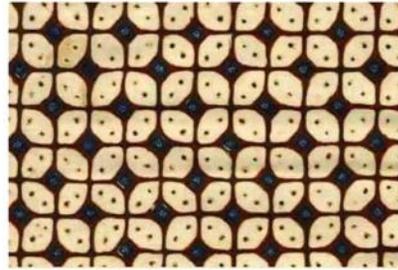
Secara etimologis, kata *kawung* atau *kaung* diambil dari nama sejenis pohon palem, atau pohon *aren* dan buah *aren*, sebagaimana kita mengenal gula aren, gula kawung, ataupun *kolang-kaling* yang berwarna putih yang tersembunyi di balik kulitnya yang keras, yang dalam kepercayaan Jawa dimaknai, bahwa itikad yang bersih itu sebagai ketetapan hati yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Bentuknya merupakan penampang lintang (irisan) dari buah tersebut yang memperlihatkan bentuk-bentuk oval

dari ke-empat biji buahnya.

Ada juga yang menghubungkan komposisi biji buahnya itu dengan 4 (empat) kelopak yang sedang mekar dari bunga *lotus* (teratai, atau *padma*) yang disimplifikasi, atau juga merupakan pengembangan dari sisik ikan. Menurut sumber lain, *kawung* juga bisa berhubungan dengan kata *kwangwung*, yakni sejenis serangga yang berwarna coklat mengkilap dan indah.

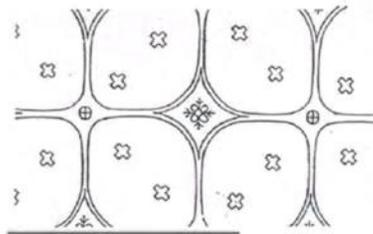
Sementara Rouffaer (dalam Iwan Tirta, 71) mengatakan bahwa motif *kawung* dapat di hubungkan dengan motif kuno lainnya yakni *Gringsing*, sesuai penuturan di *Kitab Pararaton* tentang silsilah Raja-raja Jawa Timur di abad ke 14. Motif ini terdiri atas lingkaran kecil dengan titik di dalamnya, di susun menyerupai sisik ikan atau ular yang latar belakangnya dapat diisi dengan dekorasi motif lainnya.

Di dalam naskah Jawa Timur tahun 1275 tadi menyebutkan istilah *gringsing* bersama-sama dengan suatu figur dalam pewayangan. Motif inilah, konon lantas berkembang menjadi motif yang kita sebut sebagai *kawung*. Nilai keantikan dari *kawung* dapat diidentifikasi berdasarkan ukuran lingkarannya. Semakin kecil, maka semakin tua.



Gambar 02  
Batik Kawung

Sebagaimana anggota motif *ceplok* yang lain, *kawung*-pun merefleksikan filosofi Jawa terhadap struktur semesta (kosmologi), di mana bentuk menyilang di tengahnya dianggap sebagai representasi dari pusat energi alam semesta.



Gambar 02  
Contoh pola kawung yang mencerminkan pola manca-pat dan pola sembilan  
sumber : Djajasoebrata. 1979 :24

Sumber lain menjelaskan, baik itu motif *Kawung*, *Kembang Kenikir*, *Sekar Asem*, *Grageh waluh*, dsb; sangat memperlihatkan cara pan-

dang khas masyarakat agraris terhadap alam dan siklus hidupnya yang sering terungkap dalam istilah seperti *mulaning dumadi* (awal dan akhir semua semesta), *manung-galing kawula Gusti* (menyatu dengan Yang Maha Kuasa), *pajupat* (empat arah mata angin dan dewa-dewanya, arah meditasi dan tuahnya masing-masing), *keblat papat kalimo pancer* (tidak ada yang empat kalau tidak ada yang pusat), dsb. Sementara dari segi *repeating*-nya, Kawung mendasarkan pengulangannya pada pada format segi empat, oval, dan bintang.

Motif Kawung jika dilihat maka akan terlihat seperti penampang luar buah aren yang tersusun atas empat sisi yang membentuk kotak-kotak yang dianggap simbolisasi dari alam semesta. Sesuai dengan susunan kosmis yang selalu dipakai oleh raja-raja Jawa yang terpusat di tengah beserta mancapat yang merupakan pengembangan dari pola tiga. Karena itulah motif ini hanya boleh digunakan oleh Raja dan keluarganya.

Motif Kawung tercipta dari empat bentuk dasar berbentuk oval yang disusun rapi seperti kelopak bunga atau tablet secara diagonal ke arah masing-masing sudut. Pada tiap-tiap tablet berisi 2 bintang yang

merupakan isen-isen motif kembang kapas yang menghadap sama ke masing - masing sudut. Di setiap ruang ornamen utama terdapat ruang yang mengarah vertikal dan horizontal yang merupakan ornamen tambahan (mlinjon). Di dalam mlinjon ini terdapat isen kembang jambu yang mengikuti bentuk tablet bunga.

Dalam Pemaknaannya, motif Kawung yang berbentuk oval miring dengan buah kawung seperti sejenis buah aren yang dipotong melintang dengan penyusunan geometri tampak seperti seorang penguasa yang dikelilingi oleh 4 orang pengawalnya. Motif ini bisa juga di distilasi sebagai bunga teratai yang berarti suci dan panjang umur atau buah Kawung yang berarti kesuburan.

Motif Kawung ini walau dalam pemakaiannya hanya boleh dipakai oleh kalangan Raja dan keluarga raja tetapi dalam pewayangan motif ini juga dipakai oleh Ki Lurah Semar yang dalam pewayangan Ki Lurah Semar adalah rakyat jelata yang mempunyai kearifan dan kebijaksanaan seorang Dewa, jadi itulah mengapa motif Kawung ini bisa dipakai oleh rakyat jelata, tidak sembarang orang yang bisa memakai motif ini, tetapi orang-

orang yang memiliki kekuasaan yang lebih dan orang - orang yang mempunyai sifat - sifat dewa yang arif dan Bijaksana.

Jadi Seni sangat berperan besar dalam sebuah kehidupan masyarakat. Pada Batik Motif Kawung ini tidak hanya sekedar dibuat dan untuk dipakai oleh orang biasa. Untuk menggunakan batik tersebut haruslah orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kekuasaan atau orang yang mempunyai linuwih atau memiliki sifat - sifat Dewa.

#### **Batik Parang**

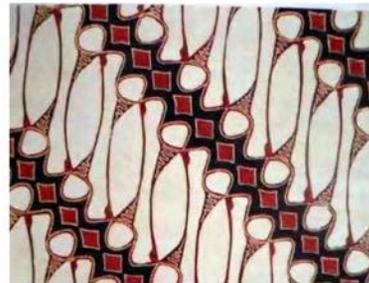
Batik motif parang merupakan salah satu dari banyak motif batik yang terdapat di Indonesia dan menjadi ciri khas dari busana Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Batik motif parang memiliki susunan motif yang terdiri dari sirap kendela, mata gareng, bagongan, alis-alisan, uceng dan mlinjon yang disusun secara diagonal 45°.

Pada awalnya batik motif parang hanya digunakan oleh Raja dan memiliki makna religi yang tidak terlepas dari pandangan masyarakat Jawa, yaitu manunggaling kawula gusti, bersatunya manusia dengan Tuhan. Raja menjadi medium yang

menghubungkan dunia rohani antara masyarakat dengan Tuhan.

Makna filosofi tampak pada pembagian bidang 2 ½ kaku pada batik motif parang yang diteliti mengikuti pola mandala dan pola garis miring, sebuah konsep paradoks yang menggambarkan harmonisasi vertikal dan horizontal yang berarti bersatunya transenden dengan imanensi.

Batik motif parang didominasi oleh warna putih dengan pembatas berupa baris mlinjon berwarna gelap. Makna filosofi lain terdapat pada abstraksi bentuk parang yang berkonotasi pria bersatu dengan kain yang berkonotasi perempuan sehingga menjadikan batik motif parang sebagai hasil budaya yang memiliki simbol paradoks yang kompleks.



**Gambar: 03. BATIK PARANG RUSAK BARONG**  
Zat Warna : Soga Alam Kegunaan :  
Sebagai kain panjang Unsur Motif :  
Parang, Mlinjon Ciri Khas : Kerokan

Berdasarkan kajian dan analisa dari data literatur maupun lapangan, disimpulkan bahwa batik motif parang merupakan simbol paradoks yang kompleks dan memiliki kaitan dengan konsep mandala. Terdapat konsep estetis berupa abstraksi bentuk sebagai simbol religi masyarakat Kraton Yogyakarta yang menganut agama Islam, serta kekuatan Raja sebagai penghubung antara duniawi masyarakat dengan dunia rohani.

Motif batik parang pada dasarnya tergolong sederhana, berupa lilitan leter S yang jalin menjalin membentuk garis diagonal dengan kemiringan 45 derajat. Namun filosofi yang terkandung di dalamnya tidak sesederhana motifnya. Ada ajaran-ajaran keutamaan di dalamnya.

Parang berasal dari kata pereng, yang berarti lereng. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. susunan motif letter S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat tidak pernah padam.

Motif ini merupakan salah satu motif dasar yang paling tua. Di masa lalu, motif parang sangat

dikeramatkan dan hanya dipakai oleh kalangan tertentu, serta dalam acara-acara tertentu saja. Misalnya digunakan oleh senopati keraton yang pulang dari berperang dengan membawa kemenangan. Batik parang digunakan untuk memberi kabar gembira kepada raja.

Batik parang memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi berupa petuah agar tidak pernah menyerah sebagaimana ombak di laut yang tidak pernah berhenti bergerak. Batik parang pun menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik itu dalam arti upaya memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga, dimana batik parang di masa lalu merupakan hadiah dari bangsawan kepada anak-anaknya. Dalam konteks tersebut, motif parang mengandung petuah dari orang tua agar melanjutkan perjuangan yang telah dirintis. Garis lurus diagonal melambangkan rasa hormat dan keteladanan, serta kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran.

Aura dinamis dalam motif ini juga menganjurkan kecekatan, ke-sigapan, dan kesinambungan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya. Artinya, tidak ada kata berhenti. Begitu menyelesaikan satu pekerjaan, segeralah berlanjut kepa-

da pekerjaan berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

**Achjadi, Judi(ed)**\_1999. "Batik Spirits of Indonesia". Yayasan Batik Indonesia, PT Buku Antar Bangsa

**Doellah, Santoso** 2002, Batik Pengaruh zaman dan Lingkungan

**Susanto, Sewan. S.K**\_1980, Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

**S.S, M.Hum Sektiadi**, 2011,Artikel "Batik,Tok oh dan Karya"

**Ngatinah**, 2008. Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005, dalam jurnal Vis.Art & Des Vol. 2, No. 2, ITB

Artikel "Kajian Batik Klasik Keraton Surakarta" yang di download di<http://www.scribd.com/doc/16260315/Kajian-Batik-Klasik-Keraton-Solo#archive>